

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang dan peran penting dalam perkembangan pendidikan di Tapanuli, Sumatera Utara. Untuk memahami MIT, kita perlu menelusuri sejarah berdirinya, tujuan, dan pengaruhnya terhadap masyarakat Tapanuli. Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdiri di Tapanuli, Sumatera Utara, pada tahun 1920-an. Berdirinya MIT merupakan buah dari kesadaran masyarakat Tapanuli akan pentingnya pendidikan Islam dalam membangun peradaban dan meningkatkan kualitas hidup¹.

Al-Jam'iyatul Washliyah (Al-Washliyah) merupakan organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam yang didirikan di Sumatera Utara pada tahun 1930. Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) memiliki peran penting dalam pendirian Al-Washliyah di Sumatera Utara. Al-Jam'iyatul Washliyah disingkat dengan nama Al-Washliyah, adalah organisasi kemasyarakatan Islam yang didirikan pada 30 November 1930 Miladiyah, bertepatan 9 Rajab 1349 Hijriyah di Kota Medan, Sumatera Utara. Al-Washliyah lahir ketika bangsa Indonesia masih dalam penjajahan Belanda (Nederlandsh Indie). Al-Washliyah turut berperang melawan penjajah Belanda, sehingga tidak sedikit

¹ Muhammad Rezki Lubis, Jufri Naldo, The Dynamics Of Mandailing Society In The Development Of Maktab Islamiyah Tapanuli In Medan (1917-1947), *Yupa: Historical Studies Journal*, Vol. 7, No. 2, 2023

para tokoh Al-Washliyah yang gugur dan dipenjarakan kolonial Belanda pada saat itu².

Tujuan utama berdirinya Al-Washliyah adalah untuk memerdekakan Indonesia dengan cara mempersatukan umat Islam. Oleh sebab itu organisasi ini dinamakan Al-Washliyah yang berarti menghubungkan (menyatukan kembali) kekuatan umat, anak bangsa. Tokoh dan pendiri Al-Washliyah adalah kaum pelajar dan pengasuh Maktab Islamiyah Tapanuli Medan, antara lain Abdurrahman Syihab, Ismail Banda, M.Arsyad Thalib Lubis, Yusuf Ahmad Lubis dan Adnan Nur Lubis, sementara nama Al Jam'iyatul Washliyah diberi oleh seorang ulama besar di Sumatera Utara yakni Syekh H. Muhammad Yunus³.

Perjalanan awal Al-Washliyah tidaklah mudah, penuh dengan tantangan terutama dalam hal ketersediaan tempat belajar dan fasilitas pendidikan yang memadai. Organisasi ini lahir pada masa Kesultanan Deli masih memegang tampuk pemerintahan. Kemajuan pesat wilayah ini, berkat perkebunan karet dan tembakau yang menguntungkan, menarik perhatian pemerintah Belanda untuk membangun berbagai fasilitas umum dan gedung pemerintahan. Kondisi ini memicu gelombang perantau, termasuk penduduk dari Tapanuli, untuk datang dan mencari penghidupan di Medan. Di tengah dinamika tersebut, muncul sosok Ismail Banda, seorang tokoh yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan dan keberhasilan Al-Washliyah.

² Imron Bima Saputra, dkk, Pemberdayaan Umat Melalui Al-Jam'iyatul Washliyah Di Sumatera Utara, *Jurnal Pengabdian Mandiri*, Vol. 3, No. 12, 2024

³ M Rozali, Model Dakwah Al-Jam'iyatul Washliyah Yang Ideal Pada Masa Kini Dan Akan Datang, *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, Vol. 9, No. 1, 2021

Meskipun kontribusinya mungkin tidak banyak diketahui atau diperhatikan oleh banyak orang, peran Syekh Ismail Banda sangatlah penting dalam perkembangan organisasi ini⁴.

Al-Washliyah lahir dari kelompok diskusi Debating Club yang kemudian berkembang menjadi organisasi dengan fokus pada pendidikan dan amal usaha lainnya. Deklarasi organisasi ini dilakukan pada 30 November 1930, berkat peran ulama dan pemuda. Latar belakang berdirinya Al-Washliyah di Medan dipicu oleh ketidakseimbangan pendidikan antara pribumi dan non-pribumi, mendorong perantau Tapanuli mendirikan lembaga pendidikan agama Islam. Inisiatif mendirikan maktab didukung oleh ulama seperti Syekh Muhammad Ya'qub melalui pengumpulan dana. Berkat hubungan baik dengan masyarakat Melayu, Datuk Haji Mohammad Ali mewakafkan tanahnya di Kampung Kesawan, dengan Haji Ibrahim dan Syekh Mohammad Ya'qub sebagai nazhir. Tanah wakaf ini digunakan untuk mendirikan rumah wakaf sebagai tempat belajar ilmu agama Islam, yang menjadi cikal bakal organisasi Al-Washliyah. Pendirian organisasi ini merupakan hasil kerja sama banyak pihak, bukan inisiatif perorangan⁵.

Al-Washliyah, dalam perodesasi Orde Lama yang terbagi menjadi tiga fase (1945-1950, 1950-1959, dan 1959-1966), turut berperan aktif dalam dinamika politik dan kebangsaan Indonesia. Pada periode awal kemerdekaan (1945-1950), Al-Washliyah bergabung sebagai anggota istimewa Partai

⁴ Suci Ramadhani, dkk, Tokoh Al-Washliyah: Syekh Ismail Banda Dan Perjuangannya Dalam Diplomasi Dan Pendidikan, *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 3, No. 4, 2024

⁵ Rizki Ananda Putra, dkk, Peran Muslimat Al-Washliyah Dalam Pendidikan Di Kota Medan Pasca Reformasi, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, 2023

Masyumi untuk memberikan kontribusi positif bagi negara. Setelah pengakuan kedaulatan (1950-1959), tokoh-tokoh Al-Washliyah menduduki berbagai posisi penting di tingkat lokal dan nasional, seperti anggota DPRD, Konstituante, dan DPR-RI, serta jabatan di Kementerian Agama. Memasuki era Demokrasi Terpimpin (1959-1966), Al-Washliyah tidak lagi menjadi bagian dari Masyumi dan memilih untuk "berpuasa" dari politik praktis, hingga akhirnya turut berperan dalam merehabilitasi Masyumi dengan membidani kelahiran Parmusi pada tahun 1968.

Pada masa Orde Baru, Al-Washliyah menegaskan diri sebagai organisasi sosial keagamaan non-politik yang fokus pada pendidikan, dakwah, dan amal sosial. Meskipun pejabatnya terlibat dalam pendirian Parmusi, Al-Washliyah tetap independen dan tidak terlibat dalam politik praktis, meskipun kadernya tersebar di PPP dan Golkar. Melihat sejarah keterlibatan Al-Washliyah dalam politik sejak Orde Lama hingga Reformasi, muncul gagasan untuk mendorong berdirinya partai politik yang mewadahi aspirasi warga Al-Washliyah, mungkin tidak sekarang, namun dalam satu dekade mendatang. Untuk mewujudkan hal ini, PB perlu melakukan konsolidasi ke PW di luar Sumatera Utara. Selain itu, penting untuk mendirikan lembaga pengkaderan profesional seperti SAS atau Kasebul, sebagai tempat menempa kader Al-Washliyah yang militan. Lembaga ini harus dibina dan dikontrol secara terpusat oleh Pengurus Besar untuk

menyeragamkan doktrin-doktrin Al-Washliyah, menggantikan sistem perkaderan IPA dan HIMMAH yang dianggap sudah ketinggalan zaman⁶.

Perjalanan Al-Washliyah sebagai organisasi Islam di Indonesia dapat diuraikan dalam tujuh fase penting yang mencerminkan dinamika zaman dan tantangan yang dihadapi. Fase pertama (1930-1942) adalah masa pendirian dan konsolidasi organisasi, di mana Al-Washliyah berupaya membangun fondasi yang kuat di tengah pergolakan politik dan sosial menjelang kemerdekaan. Fase kedua (1942-1947) ditandai dengan vakumnya kegiatan organisasi akibat pendudukan Jepang dan fokus pada upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Setelah kemerdekaan, Al-Washliyah memasuki fase perjuangan politik (1947-1955), di mana organisasi ini aktif terlibat dalam kancah politik nasional untuk memperjuangkan kepentingan umat Islam. Fase pembinaan (1955-1965) menjadi momentum penting bagi Al-Washliyah untuk memperluas jangkauannya di luar Sumatera, khususnya ke Jawa dan Kalimantan, serta memperkuat struktur organisasi dan program-programnya.

Pada fase perluasan misi zending dan penyiaran Islam (1965-1972), Al-Washliyah semakin gencar dalam menyebarkan dakwah Islam dan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat luas. Namun, fase ini diikuti oleh masa yang agak suram (1972-1983), di mana Al-Washliyah menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja organisasi. Akhirnya, Al-Washliyah memasuki fase penataan kembali dan

⁶ Ja'far, dkk, *Al-Jam'iyatul Washliyah: Ulama Dan Resiliensi*, (Jakarta Pusat: Centre For Al-Washliyah Studies/Pusat Kajian Al-Washliyah, 2022)

perluasan (1983-2015), di mana organisasi ini berupaya untuk membenahi diri, memperkuat program-programnya, dan memperluas jangkauannya di berbagai bidang kehidupan. Fase ini menandai kebangkitan kembali Al-Washliyah sebagai organisasi Islam yang relevan dan berkontribusi bagi pembangunan bangsa⁷.

Setelah keberhasilan madrasah pertamanya, Al-Washliyah terus melebarkan sayap di bidang pendidikan. Pada tanggal 28 November 1932, Madrasah Al-Washliyah Tanjung Balai Asahan didirikan di bawah kepemimpinan Tengku H. Anwar. Hanya dalam kurun waktu tiga bulan, tepatnya pada tanggal 28 Februari 1933, beberapa madrasah Al-Washliyah lainnya diresmikan di berbagai lokasi strategis seperti Kota Maksu, Sei Kera/Sidodadi, Jalan Sekip Sikambing, Glugur, Pulau Brayan Darat, dan Tanjung Mulia. Dalam beberapa tahun berikutnya, jaringan madrasah Al-Washliyah semakin berkembang pesat, menjangkau berbagai daerah mulai dari Pancur Batu, Sei Rampah, Tebing Tinggi, Pematang Siantar, Tarutung, Panyabungan, Panai Asahan, Binjai, Langkat, Aceh, hingga Labuhanbatu. Khususnya di Desa Kuala Bangka, kehadiran Al-Washliyah sekitar tahun 1960-an, dengan Hasan Tanjung sebagai pemimpin pertama, membawa dampak signifikan terhadap perkembangan Islam. Berbagai tradisi dan kegiatan keagamaan yang diinisiasi oleh Al-Washliyah, seperti penyantunan anak yatim setiap tanggal 10 Muharram, perwiridan ibu-ibu, dan MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an), dilaksanakan di sekolah-sekolah di bawah

⁷ Dr. Zaini Dahlan, dkk, *Al-Washliyah Studies: Catatan Menuju 1 Abad Al-Jam'iyatul Washliyah*, (Medan: Centre For Al-Washliyah Studies (Pusat Kajian Al-Washliyah, 2022)

naungan Al-Washliyah, bukan di masjid desa. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran Al-Washliyah dalam memajukan kehidupan beragama di Desa Kuala Bangka⁸.

Desa Kuala Bangka, yang terletak di Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhanbatu Utara, didominasi oleh penduduk yang beragama Islam. Mayoritas penduduknya berasal dari suku Melayu Kualuh, suku asli yang mendiami wilayah sekitar Sungai Kualuh. Kehidupan masyarakat di desa ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan tradisi Islam yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selain suku Melayu Kualuh, Desa Kuala Bangka juga dihuni oleh berbagai suku lainnya, seperti Jawa dan Batak. Kehadiran suku-suku ini menambah keragaman budaya di desa tersebut. Suku Batak yang banyak ditemukan di sini adalah Batak Toba, Mandailing, dan Angkola, yang masing-masing memiliki adat dan tradisi yang unik.

Meskipun mayoritas penduduk Desa Kuala Bangka beragama Islam, terdapat juga sebagian kecil penduduk yang menganut agama lain, seperti Kristen (Protestan dan Katolik), Buddha, dan Hindu. Keberagaman agama ini mencerminkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama yang terjaga dengan baik di desa ini. Selain suku-suku yang telah disebutkan, terdapat juga suku lain yang mendiami Desa Kuala Bangka, meskipun jumlahnya tidak signifikan. Suku-suku tersebut antara lain Minangkabau, Aceh, dan Tionghoa. Kehadiran mereka semakin memperkaya mozaik

⁸ Khairul Ma'ruf, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kehadiran Pengurus Ranting Al-Washliyah Di Lingkungan NU (Analisis Kasus Di Desa Babussalam Kec. Marbau Kab. Labuhanbatu Utara), *Repository Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2017

budaya di Desa Kuala Bangka, menjadikannya sebuah komunitas yang multikultural dan harmonis⁹.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Pada penelitian yang membahas, tentang “Dampak Organisasi Masyarakat Al-Washliyah Bagi Kebudayaan Islam Masyarakat Di Desa Kuala Bangka” timbul dua pertanyaan sebagai rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana deskripsi ringkas Desa Kuala Bangka?
2. Bagaimana sejarah masuk dan berkembangnya Organisasi Al-Washliyah tersebut di Desa Kuala Bangka?
3. Bagaimana pengaruh Al-Jam'iyatul Washliyah terhadap perkembangan Islam di Desa Kuala Bangka?

1. Batasan Temporal

Batasan temporal pada penelitian ini dibatasi rentang waktu antara tahun 1960 hingga 2024, periode yang mencakup perubahan signifikan dalam perkembangan lembaga pendidikan yang didirikan oleh organisasi masyarakat Al-Washliyah. Pada tahun 1960, pertama kali masuknya organisasi Al-Washliyah ini ke Desa Kuala Bangka. Di tahun 2013, Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah mengalami kemajuan pesat, ditandai dengan peningkatan aktivitas dan popularitas. Namun, pada tahun 2015, Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Washliyah menghadapi tantangan serius

⁹ Agus Dwi Darmawan, 82,7% penduduk di kabupaten labuhan batu utara beragama islam, databoks.katadata.co.id, URL: <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/1e2daeeaa864c11/82-7-penduduk-di-kabupaten-labuhan-batu-utara-beragama-islam>

akibat pendirian Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah GUPPI (Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam) di Desa Kuala Bangka, yang menyebabkan penurunan jumlah siswa dan aktivitas. Kemajuan madrasah ibtidaiyah islamiyah guppi ini dikarenakan madrasah ini memperingan peraturan seperti boleh mengenakan pakaian bebas asalkan sesuai syari'at Islam dan menurunkan uang bulanan nya di banding Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Washliyah. Meskipun demikian, Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah tetap mampu mempertahankan posisinya sebagai lembaga pendidikan yang populer dan maju di desa tersebut.

Memasuki tahun 2024, Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah mengalami kemunduran. Faktor utama yang menyebabkan penurunan ini adalah berdirinya SMP Islamiyah GUPPI (Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam). Kehadiran madrasah baru ini memberikan alternatif pendidikan bagi masyarakat, yang pada akhirnya memengaruhi jumlah siswa dan daya saing Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah. Dengan demikian, batasan temporal penelitian ini memungkinkan analisis mendalam terhadap pasang surut perkembangan lembaga pendidikan Al-Washliyah dalam konteks perubahan sosial dan persaingan pendidikan di Desa Kuala Bangka.

2. Batasan Spasial

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian dibatasi di wilayah Sumatera Utara, dipusatkan pada wilayah Desa Kuala Bangka, Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu Utara.

3. Batasan Tematis

Penelitian ini terkait dengan penelitian sejarah karena penelitian ini sangat luas maka penulis membatasi penelitian ini dengan tema sejarah sosial, dikarenakan Al-Jam'iyatul Washliyah ini merupakan organisasi sosial kemasyarakatan di Desa Kuala Bangka tersebut.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana deskripsi singkat Desa Kuala Bangka tersebut
2. Untuk menjelaskan bagaimana sejarah masuk dan berkembangnya Organisasi Al-Washliyah tersebut di Desa Kuala Bangka
3. Untuk menjabarkan dan menjelaskan bagaimana pengaruh Al-Jam'iyatul Washliyah terhadap perkembangan Islam di Desa Kuala Bangka

Kemudian kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis. Adapun kegunaan akademis penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana sejarah awal mula munculnya organisasi Al-Washliyah ini di Desa

Kuala Bangka tersebut dan juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa organisasi masyarakat tersebut di tempat penelitian ini sangat berpengaruh bagi kebudayaan masyarakat di Desa Kuala Bangka tersebut.

Dengan adanya kegunaan akademis, maka muncullah kegunaan praktis yang mengharapkan masyarakat setempat dapat melestarikan dan memelihara organisasi masyarakat ini di tempat tersebut. Penelitian ini juga akan menjadi sumber informasi berharga bagi para peneliti dan akademisi yang ingin mengetahui sejarah dan dampak organisasi masyarakat Al-Washliyah di Sumatera Utara atau bagian dari kawasan di Sumatera Utara. Harapannya, penelitian ini dapat mendorong meningkatnya perkembangan organisasi Al-Washliyah ini di daerah-daerah lainnya di Indonesia¹⁰.

D. Penjelasan Judul

Agar pembaca mudah dalam memahami judul penelitian yang akan dilakukan ini, maka diperlukannya penjelasan judul terkait judul yang di ambil, yaitu: “Al-Jam’iyatul Washliyah Di Desa Kuala Bangka (2013-2024)”.

Al-Jam’iyatul Washliyah (Alwashliyah) merupakan organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam yang didirikan di Sumatera Utara pada tahun 1930. Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) memiliki peran penting dalam pendirian Alwashliyah di Sumatera Utara. Al Jam’iyatul Washliyah disingkat dengan nama Al-Washliyah, adalah organisasi kemasyarakatan Islam yang didirikan pada 30 November 1930 Miladiyah, bertepatan 9 Rajab 1349 Hijriyah di Kota Medan, Sumatera Utara. Al-Washliyah lahir ketika bangsa

¹⁰ Syafruddin Jamal, “Meringkas Tujuan Dan Manfa’at Penelitian”, *AL-MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 1, 2012

Indonesia masih dalam penjajahan Belanda (Nederlandsh Indie). Al-Washliyah turut berperang melawan penjajah Belanda, sehingga tidak sedikit para tokoh Al-Washliyah yang gugur dan dipenjarakan kolonial Belanda pada saat itu¹¹. Tujuan utama berdirinya Al-Washliyah adalah untuk memerdekakan Indonesia dengan cara mempersatukan umat Islam. Oleh sebab itu organisasi ini dinamakan Al-Washliyah yang berarti menghubungkan (menyatukan kembali) kekuatan umat, anak bangsa. Tokoh dan pendiri Al-Washliyah adalah kaum pelajar dan pengasuh Maktab Islamiyah Tapanuli Medan, antara lain Abdurrahman Syihab, Ismail Banda, M.Arsyad Thalib Lubis, Yusuf Ahmad Lubis dan Adnan Nur Lubis, sementara nama Al Jam'iyatul Washliyah diberi oleh seorang ulama besar di Sumatera Utara yakni Syekh H. Muhammad Yunus¹².

Sementara Desa Kuala Bangka merupakan sebuah entitas administratif yang terletak di wilayah Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Sebagai bagian integral dari sistem pemerintahan daerah, Desa Kuala Bangka memiliki kode pos 21474 dan kode Kemendagri 12.23.03.2002 yang berfungsi sebagai identifikasi unik dalam administrasi kependudukan dan wilayah. Secara geografis, Desa Kuala Bangka memiliki luas wilayah dan jumlah penduduk yang belum terdata secara spesifik. Kepadatan penduduk di desa ini juga belum diketahui secara pasti. Meskipun demikian, Desa Kuala Bangka memiliki peran penting dalam struktur sosial dan ekonomi di Kecamatan

¹¹ *Op.cit*, Imron Bima Saputra, dkk

¹² *Op.cit*, M Rozali

Kualuh Hilir, serta berkontribusi pada pembangunan Kabupaten Labuhanbatu Utara secara keseluruhan¹³.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang Al-Jam'iyatul Washliyah ini memang sudah banyak yang dilakukan oleh beberapa penulis terdahulu, ada yang membahas peran Al-Washliyah ini terhadap pendidikan dan keagamaan, ada juga yang menganalisis karakter serta model pendidikan Al-Washliyah ini, ada juga meneliti perspektif pimpinan daerah Al-Jamiyatul Washliyah tentang moderasi beragama, ada juga tesis tentang sejarah tokoh, dan ada juga membahas tentang gender di ormas Al-Washliyah ini. Berikut akan penulis paparkan beberapa penelitian tentang Organisasi Al-Washliyah tersebut.

Pertama, artikel yang membahas tentang peran Al-Washliyah ini terhadap pendidikan dan keagamaan, yang ditulis oleh M. Rozali yang berjudul “Peranan Al-Jamiyatul Washliyah Dalam Pendidikan” yang artikel nya ini diterbitkan oleh Jurnal Al-Fatih, Vol 1 No 2 dengan halaman 330-359 tahun 2018, yang tujuan dari penelitiannya ini adalah untuk mengetahui sejarah berdirinya Jam'iiyyatul Washliyyah dan ulama-ulamanya, serta perannya dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan metodologi studi dokumen-dokumen sejarah dimana informasi-informasi yang berkaitan dengan sejarah berdirinya Al-Washliyah dikumpulkan kemudian dianalisa dan dibuat suatu kesimpulan. Wawancara juga digunakan untuk mendapatkan

¹³ Mar'ie Muhammad Tanjung , “Implementasi Dana Desa Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Kuala Bangka”, *Repository UMSU (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)* , 2019

informasi-informasi terkini yang berkenaan dengan pendidikan yang ada di Al-Washliyah. Penelitian ini menemukan bahwa Al-Washliyah banyak berperan untuk mencerdaskan masyarakat melalui madrasah-madrasah atau pesantren yang mereka dirikan mulai dari madrasah yang rendah sampai madrasah yang menengah. Sedangkan kurikulum yang berlaku bertumpuk dengan pendekatan penguasaan kitab-kitab turath Al-Syafa'i yang bermazhab. Washliyah juga memiliki banyak andil para ulama yang kini diberi peran yang cukup signifikan bagi kemajuan umat Islam dan Negara, tidak hanya di wilayah Indonesia, tetapi juga wilayah yang dahulu bernama Nusantara¹⁴.

Selanjutnya masih artikel tentang peran Al-Washliyah ini terhadap pendidikan dan keagamaan, yang ditulis oleh Nurul Hikmah Awaliyah Asspihan Family yang berjudul “Organisasi Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam : Studi Kasus Al-Jam’iyatul Washliyah”, yang diterbitkan oleh Jurnal Moderasi Vol 3 No 1 dengan halaman 55-67 tahun 2023, yang di dalamnya membahas tentang indonesia yang memiliki beberapa organisasi Islam yang sangat berperan di dalam perjuangan memerdekakan Indonesia, yang bahkan lebih dikenalnya saat ini adalah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Sebelum berdirinya organisasi-organisasi Islam lainnya, yang pertama ada dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia adalah organisasi Islam Al-Jam’iyatul Washliyah. Organisasi Islam ini terbentuk karena adanya perbedaan khilafiyah di Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Al-Jam’iyatul Washliyah memiliki peran dalam bidang keagamaan dan bidang pendidikan

¹⁴ M. Rozali, “Peranan Al-Jamiyatul Washliyah Dalam Pendidikan”, *Jurnal Al-Fatih*, Vol. 1, No. 2, 2018, hal. 330-359

yang sangat berpengaruh bagi masyarakat Indonesia. Al-Jam'iyatul Washliyah berperan penting dalam bidang tabligh atau ceramah agama, tarbiyah atau pengajaran, fatwanya, karyanya hingga urusan sosialnya yang hingga saat ini pun masih diperankan dalam menjalankan dan mengembangkan organisasi Islam dalam aspek pendidikan Islam¹⁵.

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Nur Rohmah Hayati, yang berjudul “Kiprah Ormas Islam Di Bidang Pendidikan” yang diterbitkan oleh jurnal Al-Ghazali Vol 1 No 1 dengan halaman 133-144 tahun 2018, isi dari artikel nya yaitu tentang ormas Islam didirikan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan anggotanya di bidang keberagamaan. Untuk mendalami keberagamaan dalam konteks sosial membutuhkan setidaknya tiga pendekatan, yaitu pendekatan sosial, pendekatan agama, dan pendekatan psikologi. kelahiran ormas Islam bisa dipetakan dari tiga hal: pertama, dakwah Islamiyah; kedua, pengembangan pendidikan; dan ketiga, penguatan ekonomi masyarakat. Ketiga hal ini menonjol pada masa itu karena pergerakan Islam lebih memungkinkan untuk dilakukan, sebab bidang politik dikontrol dan dilarang oleh pemerintah Hindia Belanda. Tumbuh organisasi-organisasi Islam diawali dengan munculnya Jami'at Khair di Jakarta (1905), organisasi ini beranggota keturunan Arab Indonesia, kemudian muncul pula Al-Irsyad (1911), juga organisasi masyarakat keturunan Arab di Indonesia yang merupakan pengembangan dari Jami'at Khair, seterusnya muncul SDI (Syarikat Dagang Islam) (1911), dan dilanjutkan lahirnya Muhammadiyah di

¹⁵ Nurul Hikmah Awalayah Asspihan Family, “Organisasi Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam : Studi Kasus Al-Jam'iyatul Washliyah”, *Jurnal Moderasi*, Vol. 3, No. 1, 2023, hal. 55-67

Yogyakarta (1912), Persatuan Islam (1920) di Bandung , Nahdhatul Ulama di Surabaya (1926), Al Jami'atul Washliyah di Medan (1930) dan Al Ittihadiyah juga di Medan (1935)¹⁶.

Masih dengan artikel yang membahas tentang peran Al-Washliyah ini terhadap pendidikan dan keagamaan, yang kali ini ditulis oleh Dja'far Siddik dan Rosnita yang berjudul “Gerakan Pendidikan Al-Washliyah Di Sumatera Utara” yang diterbitkan oleh Ulumuna Vol 18 No 1 dengan halaman 59-80 tahun 2014. Penelitiannya tentang organisasi kemasyarakatan di Indonesia penting dilakukan yang hasilnya berkontribusi penting bagi kajian Islam Indonesia. Tulisan ini mengkaji sejarah organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara dalam konteks kontribusinya dalam membangun peradaban Islam Nusantara terutama dalam bidang pendidikan. Al-Washliyah telah lama memainkan peranan penting bagi kontinuitas tradisi Islam di Indonesia. Secara lebih spesifik, artikel ini memotret gerakan pendidikan Al-Washliyah yang mencakup sejarah, tipologi, eksistensi, dan problematika lembaga-lembaga pendidikannya. Penulis menemukan bahwa Al-Washliyah memiliki komitmen tinggi terhadap dinamika pendidikan Islam di tanah air, bahkan memainkan peran sebagai benteng bagi tradisi Sunni¹⁷.

Kemudian ada artikel yang menganalisis karakter serta model pendidikan Al-Washliyah ini, yang ditulis oleh Pattika Reyhan Madani Dan Ngatmin Abbas yang berjudul “Analisis Karakteristik Dan Model Pendidikan Islam Jami'atul Washliyah: Analysis Of Characteristics And Model Of

¹⁶ Nur Rohmah Hayati, “Kiprah Ormas Islam Di Bidang Pendidikan”, *Al-Ghazali*, Vol. 1, No. 1, 2018, hal. 133-144

¹⁷ *Op.cit*, Dja'far Siddik, dkk

Islamic Education Of Jami'atul Washliyah” yang diterbitkan oleh jurnal ISEDU: Islamic Education Journal, Vol 2 No 1 dengan halaman 38-44 tahun 2024, yang mengkaji tujuan, ciri, dan model pembelajaran yang digunakan oleh Jamiatul Washliyah di Indonesia menjadi tujuan penelitian ini. Jami'atul Washliyah, salah satu organisasi Islam terbesar di tanah air, berperan penting dalam kemajuan pendidikan Islam. Penelitian ini mengkaji berbagai dokumen dan literatur terkait dengan menggunakan metodologi kualitatif dan metodologi deskriptif analitis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan di Jami'atul Washliyah adalah untuk mengembangkan orang-orang yang berakhlak lurus yang menghargai agama dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Ciri-ciri utama pendidikan dalam organisasi ini meliputi penerapan nilai-nilai Islam dalam semua aspek pembelajaran, perpaduan pendidikan agama dan umum, dan fokus pada pengembangan moral dan etika. Model pendidikan yang digunakan terdiri dari program pembinaan keagamaan yang ketat, kurikulum yang terintegrasi, dan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan karakter¹⁸.

Kemudian ada juga skripsi meneliti perspektif pimpinan daerah Al-Jamiyatul Washliyah tentang moderasi beragama yang ditulis oleh Teguh Diansyah Mudawali Tanjung yang merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, skripsi nya ini berjudul “Moderasi Beragama Menurut Perspektif Pimpinan Daerah Al-Jamiyatul

¹⁸ Pattika Reyhan Madani, Ngatmin Abbas, “Analisis Karakteristik Dan Model Pendidikan Islam Jami'atul Washliyah: Analysis Of Characteristics And Model Of Islamic Education Of Jami'atul Washliyah”, *jurnal ISEDU: Islamic Education Journal*, Vol 2 No 1, 2024, hal. 38-44

Washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah”, yang diterbitkan repository Uin Ar-Raniry pada tahun 2024, dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Mendapatkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para tokoh Pimpinan Daerah Al-washliyah Tapanuli Tengah memberikan pandangan yang beragam tentang moderasi beragama. Keseragaman itu dilihat dengan empat indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptasi budaya lokal. Peluang dalam penguatan moderasi beragama oleh Pimpinan Daerah Al-washliyah Tapanuli Tengah adalah bergerak dibidang dakwah, sosial dan pendidikan. Sedangkan tantangan yang dihadapi meliputi tantangan internal seperti kurangnya pemahaman warga Al-washliyah mendalam tentang moderasi beragama dan tantangan eksternal mencakup pengaruh radikalisme melalui media sosial, tekanan dari kelompok ekstrem, perbedaan pandangan politik yang mempolitisasi isu agama¹⁹.

Lanjut lagi ada tesis yang menulis tentang sejarah tokoh Al-Jam’iyatul Washliyah ini yaitu tesis yang ditulis oleh Muhammad Saukani Dabutar yang merupakan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang menulis tesis berjudul “Lembaga Pendidikan Islam Al-Jam’iyatul Washliyah Di Bawah Pimpinan Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1930-1972)”, tesis nya ini diterbitkan oleh repository Uniersitas Negeri Jakarta pada tahun 2024. Tesisnya ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dan kiprah

¹⁹ Teguh Diansyah Mudawali Tanjung, “Moderasi Beragama Menurut Perspektif Pimpinan Daerah Al-Jamiyatul Washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah”, *Repository Uin Ar-Raniry*, 2024

Muhammad Arsyad Thalib Lubis dalam menggerakkan pendidikan dan organisasi Islam Al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara pada tahun 1930-1972. Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan peran Muhammad Arsyad Thalib Lubis sebagai pendiri dan pemimpin Al Jamiyatul Washliyah dan kiprah Muhammad Arsyad Thalib Lubis sebagai guru, dosen, dan perannya terhadap pendidikan Islam di Sumatera Utara. Muhammad Arsyad Thalib Lubis berhasil menjadi tokoh, guru dan teladan dalam keseluruhan sikap, dan selain Sebagai tokoh berkiprah dalam pendidikan Muhammad Arsyad Thalib Lubis juga berkiprah dalam hal menulis buku-buku. Tesis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dan kiprah Muhammad Arsyad Thalib Lubis dalam menggerakkan pendidikan dan organisasi Islam Al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara pada tahun 1930-1972. Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah. Adapun langkah-langkah dalam penelitian sejarah adalah Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan peran Muhammad Arsyad Thalib Lubis sebagai pendiri dan pemimpin Al Jamiyatul Washliyah dan kiprah Muhammad Arsyad Thalib Lubis sebagai guru, dosen, dan perannya terhadap pendidikan Islam di Sumatera Utara. Muhammad Arsyad Thalib Lubis berhasil menjadi tokoh, guru dan teladan dalam keseluruhan sikap, dan selain Sebagai tokoh berkiprah dalam pendidikan Muhammad Arsyad Thalib Lubis juga berkiprah dalam hal menulis buku-buku²⁰.

²⁰ Muhammad Saukani Dabutar, "Lembaga Pendidikan Islam Al-Jam'iyatul Washliyah

Selanjutnya artikel tentang sejarah tokoh yang sama dengan tesis sebelumnya yaitu tokoh Muhammad Arsyad Thalib Lubis, yang kali ini ditulis oleh M. Rozali dengan judul “Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972): Ulama Yang Membesarkan Al-Jam’iyatul Washliyah” yang diterbitkan oleh Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman Vol 5 No 1 dengan halaman 1-25 tahun 2018, yang di dalamnya menjelaskan tentang Muhammad Arsyad Thalib Lubis yang merupakan ulama yang membesarkan Al-Jam’iyatul Washliyah. Muhammad Arsyad Thalib Lubis memberikan kontribusi yang besar dalam memajukan Al-Jam’iyatul Washliyah yaitu menjaga stabilitas masyarakat dan meningkatkan pendidikan di Sumatera Utara adalah merupakan keinginan umat dan berbarengan dengan cita-cita bangsa dalam mencerdaskan rakyat. Tulisannya menjelaskan menjelaskan aktivitas seorang tokoh besar Al-Washliyah dalam Pendidikan, dakwah, sosial dan politik²¹.

Kemudian, artikel yang membahas tentang gender pada ormas Al-Washliyah ini, artikel yang ditulis oleh Latifah Hanum yang berjudul “Perempuan Di Lembaga Pendidikan Al-Jam’iyatul Washliyah” yang diterbitkan oleh Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies Vol 2 No 1 dengan halaman 29-49 tahun 2018. Artikel ini mengkaji posisi perempuan di lembaga pendidikan Al-Jam’iyatul Washliyah di Sumatera Utara. Organisasi Al-Washliyah adalah organisasi Islam tradisional yang

Di Bawah Pimpinan Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1930-1972)”, *repository Universitas Negeri Jakarta*, 2024

²¹ M. Rozali, “Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972): Ulama Yang Membesarkan Al-Jam’iyatul Washliyah”, *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 5, No. 1, 2018, hal. 1-25

menganut teologi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dan mazhab hukum Shafi'i. Telah diduga bahwa mazhab teologi dan hukum ini tidak memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Namun demikian, penelitian ini yang terutama didasarkan pada telaah dokumen dan observasi menemukan bahwa itu tidak sepenuhnya terjadi. Meskipun benar bahwa di Dewan Pendidikan Al-Washliyah perempuan kurang terwakili, kondisinya jauh lebih baik di lembaga pendidikan. Di lembaga pendidikan Al-Washliyah, adalah umum untuk menemukan guru dan dosen perempuan dengan gelar master. Bahkan, beberapa dari mereka dipercayakan sebagai manajer dengan tanggung jawab substansial²².

Selanjutnya, masih dengan pembahasan gender di ormas Al-Washliyah ini, kali ini artikel yang ditulis oleh Zulfitri Putri Wulandari yang berjudul "Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Al-Jam'iyatul Washliyah Pangkalan Berandan", artikel nya ini diterbitkan oleh Education Achievement: Journal Of Science And Research Vol 3 No 2 dengan halaman 8-16 tahun 2022. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketimpangan relasi gender yang masih terjadi di berbagai belahan dunia, dengan fokus pada peran kepemimpinan perempuan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala madrasah perempuan di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah P. Berandan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah menerapkan model

²² Latifah Hanum, "Perempuan Di Lembaga Pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah", *Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies*, Vol. 2, No. 1, 2018, hal. 29-49

kepemimpinan transformasional, memberdayakan guru melalui pelatihan dan kompensasi, serta didukung oleh kegiatan formal dan informal, gotong royong, dan kekeluargaan. Meskipun demikian, peningkatan mutu pendidikan juga menghadapi hambatan terkait sarana dan prasarana yang belum memadai²³.

F. Metode Penelitian

Pada penelitian kali ini, metode yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah. Metode penelitian ini merupakan prosedur yang digunakan sejarawan guna mengetahui peristiwa yang terjadi di masa lampau. Berikut ini merupakan metode-metode yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian yaitu²⁴ :

1. Heuristik

Suatu proses dalam pengumpulan sumber, menurut Notosusanto, dkk mengartikan sebagai kegiatan dalam penjajakan sumber, pencarian serta pengumpulan sumber yang akan diteliti, baik berupa benda maupun sumber yang didapatkan di lokasi penelitian dan sumber lisan. Dapat disimpulkan bahwa *heuristik* adalah langkah awal sebagai metode sejarah yakni mengumpulkan serta menemukan sumber yang dijadikan sebagai

²³ Zulfritri Putri Wulandari, "Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Al-Jam'iyatul Washliyah Pangkalan Berandan", *Education Achievement: Journal Of Science And Research*, Vol. 3, No. 2, 2022, hal. 8-16

²⁴ Hasan Usman, dkk, "Metode Penelitian Sejarah", *Proyek Pembangunan Prasarana Dan Sarana PTA/IAIN*, 1986, URL: https://opac.uin-antasari.ac.id/index.php?p=show_detail&id=33184&keywords=

bahan sumber dalam penelitian. Sumber ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder²⁵.

Sesuai dengan topik yang dipilih maka penggunaan penelitian sejarah merupakan sesuatu keharusan dalam penelitian ini, oleh karena itu, dalam tahap pengumpulan data dilakukan langkah-langkah, yang menguraikan tahap dari pengumpulan sumber²⁶.

Sumber primer dalam penelitian ini mencakup berbagai arsip yang memberikan gambaran langsung tentang kegiatan dan perkembangan organisasi Al-Washliyah. Arsip foto kegiatan organisasi pada tahun 1960 memberikan visualisasi tentang aktivitas yang dilakukan pada masa itu. Selain itu, arsip sertifikat pelatihan organisasi Al-Washliyah untuk menjadi guru Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) pada tahun 1996 menunjukkan upaya organisasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Buku yang ditulis oleh Zaini Dahlan, dkk., berjudul "Al-Washliyah Studies: Catatan Menuju 1 Abad Al-Jam'iyatul Washliyah" juga menjadi sumber primer yang penting karena ditulis oleh orang dalam organisasi dan memberikan perspektif langsung tentang sejarah dan perkembangan Al-Washliyah. Wawancara dengan Masrum Nasution, yang menjabat sebagai sekretaris Muslimat Al-Washliyah di Desa Kuala Bangka, memberikan informasi mendalam tentang peran perempuan dalam organisasi ini.

²⁵ Joko Sayono, "Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital", *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, Vol. 15, No. 2, 2021

²⁶ Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah", *Tsaqofah*, Vol. 12, No. 2, 2014

Sumber sekunder dalam penelitian ini melibatkan narasumber yang memiliki hubungan dekat dengan Al-Washliyah, seperti anak dari pendiri dan pemimpin pertama Al-Washliyah, H. Amir Syah, yang saat ini memimpin organisasi Al-Washliyah di Desa Kuala Bangka. Wawancara dengan beliau memberikan perspektif orang dalam tentang visi, misi, dan perkembangan organisasi dari generasi ke generasi. Selain itu, wawancara dengan warga Desa Kuala Bangka yang menyaksikan dan merasakan langsung dampak Al-Washliyah juga menjadi sumber sekunder yang berharga. Kesaksian mereka memberikan gambaran tentang bagaimana organisasi ini telah memengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat setempat²⁷.

Sebagai sumber tersier, penelitian ini menggunakan buku hasil penelitian yang ditulis oleh Ja'far, dkk., berjudul "Al-Jam'iyatul Washliyah: Ulama dan Resiliensi." Buku ini memberikan analisis mendalam tentang peran ulama dalam organisasi Al-Washliyah dan bagaimana organisasi ini mampu bertahan dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Sumber tersier ini membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang Al-Washliyah dengan menggabungkan berbagai perspektif dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Dengan demikian, penelitian ini dapat

²⁷ Siti Aisyah, S. Pd, sekretaris MTs Al-Washliyah Kuala Bangka, wawancara langsung, 16 November 2025, jam 10.00 WIB

memberikan kontribusi yang signifikan dalam studi tentang organisasi Islam di Indonesia²⁸.

Dalam pengumpulan sumber penelitian ini teknik yang dilakukan antara lain: studi kepustakaan, dalam mengumpulkan sumber untuk penelitian ini maka akan dikumpulkan data dan sumber-sumber yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti dengan mencari sumber di perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, selain itu, dilakukan juga pengumpulan sumber melalui internet dengan melakukan penelusuran terhadap media online seperti google scholar karena keterbatasan sumber. Kemudian dilanjutkan dengan riset lapangan, dengan melakukan wawancara langsung pada pihak-pihak terkait seperti ketua pimpinan cabang yang ada di Desa Kuala Bangka atau tempat melakukan penelitian tersebut, kemudian kepada anggota aktif dari organisasi Al-Washliyah tersebut, masyarakat yang menyaksikan organisasi tersebut, dan kepada masyarakat yang merasakan dampak langsung dari kegiatan yang dilakukan organisasi tersebut²⁹.

2. Kritik Sumber

Setelah semua data terkumpul, berupa informasi yang dihasilkan lewat wawancara maupun buku dan media sosial yang bisa dijadikan sumber, maka dilakukanlah kritik sumber, baik kritik ekstern maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui tingkat keaslian

²⁸ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan", *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, URL: <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>

²⁹ Miza Nina Adlini, dkk, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Literatur", *Jurnal Edumaspul*, Vol. 6, No. 1, 2022

sumber data guna memperoleh sumber data yang tepat. Setelah dilakukan kritik ekstern, maka dilanjutkan dengan kritik intern dengan cara meneliti kebenaran isi yang membahas tentang Dampak organisasi masyarakat Al-Jam'iyatul Washliyah Bagi Kebudayaan Islam Masyarakat Di Desa Kuala Bangka . Dan juga melakukan tahapan kritik yang mencocokkan data dengan sumber lisan atau anggota aktif organisasi Al-Washliyah tersebut. Sumber-sumber yang teruji dijadikan dasar bagi penyusunan fakta-fakta³⁰.

3. Sintesis

Tahap berikutnya yaitu menghubungkan fakta dengan yang lainnya, dengan analisis yang digunakan berupa analisis interaktif. Analisis interaktif digunakan pada saat data telah diperoleh lalu dibandingkan, data mana yang akan digunakan dan yang tidak diperlukan nantinya, mengumpulkan dan menyatukan semua hasil yang didapatkan melalui wawancara dan penelitian yang dilakukan kemudian menghubungkan data satu dengan data yang lainnya. Merupakan proses penggabungan serta penyusunan fakta sejarah yang kemudian menjadi suatu kesatuan yang utuh serta bermakna. Kemudian, tahap terakhir setelah selesai dilewati analisis tersebut, adalah proses kesimpulan. Contoh dengan mewawancarai ketua pimpinan cabang ormas tersebut yang tinggal di sekitar daerah tersebut dan juga mewawancarai anggota aktif yang mengikuti organisasi Al-Washliyah tersebut lalu

³⁰ Muannif Ridwan, dkk, "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah", *Jurnal Masohi*, Vol. 2, No. 1, 2021

dibandingkanlah data yang satu dengan data yang lainya dengan penyusunan fakta sejarah untuk menjadi suatu makna yang berharga.

4. Penulisan

Tahapan penulisan yaitu merupakan tahap yang terakhir dalam metode penelitian, setelah ditemukan fakta-fakta penelitian kemudian fakta tersebut dituangkan dan disajikan dalam pernyataan tertulis. Penulisan ini dilakukan agar fakta yang telah didapatkan bisa dirangkai, lalu disusun, dan disatukan dalam suatu karya ilmiah secara sistematis³¹.

G. Sistematika Penulisan

Pada skripsi ini yang berjudul “Al-Jam’iyatul Washliyah Di Desa Kuala Bangka (1960-2024)” sebagai pedoman dan memudahkan dalam melakukan penelitian, maka di susunlah sistematika penulisan sebagai berikut: bagian pertama menjelaskan tentang pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Selanjutnya pada bagian kedua, dalam penulisan ini akan membahas tentang Bagaimana deskripsi ringkas Desa Kuala Bangka, dengan point realitas sosial budaya dan realitas keagamaan. Lalu sub judul selanjutnya deskripsi ringkas organisasi sosial Al-Jam’iyatul Washliyah,

³¹ M Hasan Ma’ruf, Tira Nur Fitria, “Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Dari Skripsi Dan Tesis Untuk Mahasiswa Serta Cara Publikasinya Ke Jurnal Nasional”, *Jurnal ABDAYA: Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, 2021

disini akan dijelaskan tentang perkembangan dan sejarah organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah di daerah Tapanuli.

Kemudian pada bab tiga, ini menjelaskan dan menguraikan tentang bagaimana sejarah masuk dan berkembangnya Organisasi Al-Washliyah tersebut di Desa Kuala Bangka. Pada bab ini akan di jabarkan situasi sosial politik dan keagamaan sebelum masuk dan berdirinya Al-Washliyah di Desa Kuala Bangka, lalu sejarah masuknya Al-Jam'iyatul Washliyah di Desa Kuala Bangka, kemudian dijelaskan juga figur-figur Al-Jam'iyatul Washliyah di Kuala Bangka. Kemudian sub judul selanjutnya menjabarkan perkembangan dan kiprah Al-Jam'iyatul Washliyah di Desa Kuala Bangka, dengan dua point, point pertama periode 1960 dan point kedua periode 2024.

Pada bab selanjutnya, menjabarkan tentang pengaruh Al-Jam'iyatul Washliyah terhadap perkembangan Islam di Desa Kuala Bangka. Di bab ini akan di jelaskan bagaimana pengaruh Al-Jam'iyatul Washliyah ini terhadap perkembangan Islam di Desa Kuala Bangka, dan pengaruh nya juga terhadap kebudayaan Desa Kuala Bangka, dan pendidikan di Desa Kuala Bangka.

Bagian terakhir yaitu bagian yang berisi penutup, berupa kesimpulan dan saran dari penjelasan analisis yang sudah dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya. Kesimpulan berupa pernyataan yang merupakan poin-poin penting sebagai jawaban dari pertanyaan yang ada pada rumusan

dan batasan masalah penelitian. Sedangkan saran berupa pendapat atau masukan oleh penulis mengenai pembahasan yang sudah disusun³².



³² Jasiah Jasiah, dkk, “Pelatihan Sistematika Penulisan Skripsi Bagi Mahasiswa”, *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, Vol. 4, No. 1, 2023

BAB II

DESKRIPSI RINGKAS DESA KUALA BANGKA

A. Gambaran Umum

Kecamatan Kualuh Hilir, dengan luas wilayah 385,48 km², merupakan wilayah yang terdiri dari 6 desa dan 1 kelurahan pada tahun 2015, dan memiliki 7 Desa dan 69 dusun pada tahun 2023. Luas wilayah ini memberikan gambaran tentang potensi sumber daya alam dan ruang yang tersedia untuk pengembangan berbagai sektor. Sebagian besar wilayah ini didominasi oleh lahan pertanian, perkebunan, atau wilayah pesisir, mengingat lokasinya yang strategis. Kepadatan penduduk di wilayah ini bervariasi antar desa dan kelurahan, tergantung pada tingkat urbanisasi dan aktivitas ekonomi yang berkembang³³.

Kecamatan Kualuh Hilir, yang terletak di Pulau Sumatera, merupakan bagian dari wilayah administratif Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Labuhanbatu Utara. Wilayah ini memiliki karakteristik geografis yang unik, dengan ketinggian berkisar antara 0 hingga 5 meter di atas permukaan laut (DPL). Ketinggian yang rendah ini mengindikasikan bahwa sebagian besar wilayah Kualuh Hilir merupakan dataran rendah atau wilayah pesisir, yang berpotensi memiliki ekosistem yang kaya dan beragam. Luas wilayah Kecamatan Kualuh Hilir, yang mencakup berbagai jenis lahan, seperti lahan pertanian, perkebunan, permukiman, dan wilayah perairan. Dengan luas wilayah yang cukup signifikan ini, Kualuh Hilir memiliki

³³ *Op. Cit*, Agus Dwi Darmawan

potensi sumber daya alam yang besar, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Jarak dari Kualuh Hilir kantor bupati adalah sekitar 575 km, yang menunjukkan bahwa koordinasi dan komunikasi yang efektif sangat penting untuk memastikan kelancaran pemerintahan dan pembangunan di kecamatan ini.

Secara geografis, Kecamatan Kualuh Hilir berbatasan dengan beberapa wilayah administratif lainnya. Di sebelah utara, berbatasan dengan Kecamatan Kualuh Leidong; di sebelah timur dengan Kabupaten Labuhanbatu; di sebelah selatan dengan Kecamatan Aek Kuo; dan di sebelah barat dengan Kecamatan Kualuh Hulu dan Kualuh Selatan. Posisi ini menempatkan Kualuh Hilir sebagai wilayah yang memiliki potensi interaksi ekonomi dan sosial yang tinggi dengan wilayah sekitarnya. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan perdagangan, pertanian, dan sektor lainnya yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal³⁴.

Kecamatan Kualuh Hilir, seperti wilayah lain di Sumatera Utara, beriklim tropis yang khas. Iklim ini ditandai dengan dua musim utama: musim kemarau dan musim hujan. Perbedaan antara kedua musim ini sangat terasa dalam pola curah hujan. Musim hujan dicirikan oleh frekuensi hari hujan yang tinggi dan volume curah hujan yang signifikan. Sebaliknya, musim kemarau ditandai dengan penurunan drastis dalam jumlah hari hujan dan volume curah hujan yang lebih rendah. Perubahan musiman ini

³⁴ Rika Ventina, *Kecamatan Kualuh Hilir Dalam Angka 2016*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu Utara, 2016

memengaruhi berbagai aspek kehidupan di Kualuh Hilir, mulai dari pertanian hingga ketersediaan air bersih.

Pola curah hujan yang berbeda antara musim kemarau dan musim hujan memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan dan aktivitas manusia di Kualuh Hilir. Pada musim hujan, risiko banjir dan tanah longsor meningkat, yang dapat merusak infrastruktur dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, musim kemarau dapat menyebabkan kekeringan, yang berdampak pada pertanian dan ketersediaan air bersih. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang pola curah hujan dan pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan sangat penting untuk mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim dan memastikan kesejahteraan masyarakat Kualuh Hilir.

Kecamatan Kualuh Hilir memiliki populasi yang signifikan berdasarkan data Sensus Penduduk 2020 dan pemutakhiran tahun 2022. Tercatat, jumlah penduduk mencapai 35.594 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 92,34 jiwa per kilometer persegi. Distribusi penduduk tidak merata di seluruh wilayah kecamatan. Desa Kuala Bangka menjadi wilayah dengan populasi terbesar, mencapai 7.032 jiwa, meskipun kepadatan penduduknya relatif rendah, yaitu 62,84 jiwa per kilometer persegi. Sebaliknya, Desa Teluk Piai memiliki populasi terkecil, yaitu 4.004 jiwa, namun memiliki kepadatan penduduk yang lebih tinggi, mencapai 140,79 jiwa per kilometer persegi.

Selain perbedaan dalam jumlah penduduk antar desa, terdapat juga perbedaan dalam komposisi jenis kelamin di Kecamatan Kualuh Hilir. Secara

keseluruhan, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Pada tahun 2022, tercatat jumlah penduduk laki-laki sebanyak 18.259 jiwa, sementara jumlah penduduk perempuan sebanyak 17.335 jiwa³⁵. Namun pada tahun 2015, Desa Kuala Bangka memiliki populasi mencapai 6.477 jiwa. Komposisi penduduknya menunjukkan sedikit perbedaan antara jumlah laki-laki dan perempuan. Jumlah penduduk laki-laki tercatat sekitar 3.304 jiwa, sementara jumlah penduduk perempuan sekitar 3.173 jiwa³⁶.

Desa Kuala Bangka memiliki luas wilayah yang signifikan, yaitu mencapai 111,90 km² pada tahun 2015³⁷. Namun, pada tahun 2023 wilayah Desa Kuala Bangka mencapai 8.400 km².

B. Realitas Sosial Budaya

Sebelum membahas tentang realitas sosial budaya Desa Kuala Bangka, perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana keadaan penduduk, letak dan luas wilayah, serta topografi dan jenis tanah desa tersebut. Desa Kuala Bangka, yang terletak di Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhanbatu Utara, didominasi oleh etnis Melayu. Meskipun etnis lain seperti Jawa dan Batak juga ada, mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan nelayan. Desa ini memiliki 12 dusun dan berjarak sekitar 12 km dari kantor Camat Kualuh Hilir. Batas wilayahnya adalah Kabupaten Asahan di utara, Kecamatan Kualuh Leidong di timur, Kelurahan Kampung Mesjid di selatan, dan Desa Sei Sentang di barat.

³⁵ Elly Suharyadi, *Kecamatan Kualuh Hilir Dalam Angka 2024*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu Utara, 2024

³⁶ *Op. Cit*, Reni Vantika

³⁷ *Op. Cit*, Elly Suharyadi

Seiring berjalannya waktu, peran sentral dalam kehidupan ekonomi masyarakat Desa Kuala Bangka beralih ke lokasi yang kini menjadi kantor balai desa. Pada rentang tahun 1981 hingga 1982, tempat ini adalah jantung dari aktivitas perbelanjaan warga. Di sinilah masyarakat berkumpul untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bertransaksi jual beli berbagai macam barang, dan menjalin interaksi sosial yang erat. Keberadaan pusat perbelanjaan ini sangat vital karena menjadi tumpuan ekonomi bagi banyak keluarga di desa tersebut. Suasana ramai dan hiruk pikuk pedagang serta pembeli menjadi pemandangan sehari-hari yang tak terpisahkan dari kehidupan Desa Kuala Bangka pada masa itu.

Namun, roda kehidupan terus berputar. Memasuki tahun 1983, aktivitas perbelanjaan di lokasi tersebut mengalami kemandekan. Tidak ada lagi keramaian dan transaksi jual beli yang biasanya menghiasi tempat itu. Tahun tersebut menjadi periode "menganggur" bagi area yang dulunya merupakan pusat ekonomi desa. Kondisi ini tentu berdampak pada perekonomian warga, terutama bagi mereka yang menggantungkan hidupnya pada aktivitas perdagangan di sana. Penyebab kemandekan ini mungkin beragam, mulai dari faktor ekonomi makro hingga perubahan kebijakan lokal yang memengaruhi aktivitas perdagangan di Desa Kuala Bangka³⁸.

Perubahan besar terjadi pada tahun 1984. Pemerintah desa memutuskan untuk mengubah fungsi bangunan tersebut menjadi balai desa. Keputusan ini menandai berakhirnya era lokasi tersebut sebagai pusat

³⁸ Ramadhani, masyarakat Desa Kuala Bangka, wawancara langsung, 21 November 2025, jam 14.00 WIB.

perbelanjaan utama. Alih fungsi ini tentu membawa konsekuensi bagi para pedagang dan masyarakat yang selama ini mengandalkan tempat tersebut untuk beraktivitas ekonomi. Balai desa diharapkan menjadi pusat kegiatan pemerintahan dan pelayanan publik, menggantikan peran sebelumnya sebagai pusat perbelanjaan. Perubahan ini mencerminkan dinamika pembangunan dan prioritas yang berubah di Desa Kuala Bangka.

Sebagai konsekuensi dari perubahan fungsi tersebut, pusat perbelanjaan kemudian dipindahkan ke area yang berdekatan dengan jembatan. Pemindahan ini menjadi solusi untuk tetap mengakomodasi kebutuhan masyarakat akan tempat untuk berbelanja dan bertransaksi. Aktivitas jual beli kemudian dipusatkan di area dekat jembatan, khususnya setiap hari Jumat. Hari Jumat dipilih sebagai hari pasar karena dianggap sebagai waktu yang tepat bagi masyarakat untuk berkumpul dan berbelanja setelah menyelesaikan aktivitas rutin mereka. Dengan demikian, tradisi pasar tetap terjaga meskipun lokasinya telah berpindah.

Perpindahan lokasi pusat perbelanjaan ini ternyata memicu pertumbuhan ekonomi lokal yang baru. Semakin banyak pedagang kaki lima yang berasal dari Desa Kuala Bangka mulai bermunculan di area pasar yang baru di dekat jembatan. Mereka menawarkan berbagai macam barang dan jasa, mulai dari makanan, pakaian, hingga kebutuhan rumah tangga. Kehadiran para pedagang kaki lima ini tidak hanya meramaikan suasana pasar, tetapi juga membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Kuala Bangka. Dengan demikian, perpindahan

lokasi pusat perbelanjaan ini membawa dampak positif bagi perekonomian desa secara keseluruhan³⁹.

Seiring perkembangan zaman, sekitar tahun 2015, sebuah pusat perbelanjaan baru bernama Pekan Desa Kuala Bangka didirikan. Kehadiran pekan ini secara bertahap menggeser aktivitas perdagangan dari lokasi sebelumnya. Sebagian pedagang kaki lima pun beralih ke pekan tersebut untuk menjajakan barang dagangannya. Namun, karena kegiatan jual-beli semakin terpusat di pekan, banyak pedagang kaki lima yang akhirnya menutup usahanya. Pekan Desa Kuala Bangka ini beroperasi setiap hari Rabu dan Minggu. Meskipun demikian, keramaian lebih terasa pada hari Rabu, sementara pada hari Minggu aktivitas perdagangan cenderung lebih sepi. Pekan ini buka mulai dari pagi hingga sore hari, menjadi pusat kegiatan ekonomi yang penting bagi masyarakat Desa Kuala Bangka. Dengan adanya pekan ini, roda perekonomian desa terus berputar, memberikan dampak positif bagi kesejahteraan warga⁴⁰.

Desa Kuala Bangka mengalami transformasi ekonomi yang signifikan sejak kedatangan perusahaan kelapa sawit Torganda pada pertengahan tahun 1980-an. Sebelum era Torganda, kehidupan masyarakat Kuala Bangka didominasi oleh pertanian padi dan perkebunan kelapa yang telah menjadi bagian integral dari budaya dan mata pencaharian mereka selama beberapa generasi. Sistem pertanian tradisional ini tidak hanya

³⁹ Maimunah, warga Desa Kuala Bangka, wawancara langsung, 20 November 2025, jam 20.30

⁴⁰ Lindung Ritonga, warga Desa Kuala Bangka, wawancara langsung, 20 November 2025, jam 20.00

memenuhi kebutuhan pangan lokal, tetapi juga membentuk struktur sosial dan ekonomi yang stabil. Masyarakat hidup dalam harmoni dengan alam, mengandalkan pengetahuan turun-temurun untuk mengelola lahan dan sumber daya yang tersedia. Namun, kedatangan Torganda membawa perubahan besar yang secara perlahan mengubah lanskap ekonomi dan sosial desa ini. Pergeseran dari pertanian padi dan kelapa ke perkebunan kelapa sawit menandai awal dari era baru yang penuh dengan tantangan dan peluang bagi masyarakat Kuala Bangka. Transformasi ini tidak hanya memengaruhi cara masyarakat mencari nafkah, tetapi juga berdampak pada struktur sosial dan budaya yang telah lama mengakar.

Masuknya Torganda ke Kuala Bangka tidak hanya membawa perubahan dalam sektor ekonomi, tetapi juga memicu gelombang migrasi yang signifikan. Para petani dari Jawa mulai berdatangan ke Kuala Bangka dengan harapan dapat memanfaatkan lahan yang subur untuk bertani dan berladang. Seiring berjalannya waktu, banyak dari mereka memutuskan untuk menetap secara permanen di desa ini, menambah keragaman demografis Kuala Bangka. Selain itu, PT Torganda juga membawa sejumlah besar pekerja dari Nias dan Sumatera, terutama dari kalangan Kristen dan Batak. Kedatangan kelompok-kelompok etnis ini semakin memperkaya mozaik budaya Kuala Bangka, menciptakan lingkungan yang multikultural dan dinamis. Interaksi antara penduduk asli, petani Jawa, dan pekerja dari Nias dan Sumatera membawa berbagai perspektif dan tradisi baru ke desa ini.

Proses integrasi ini tidak selalu berjalan mulus, tetapi pada akhirnya memperkaya kehidupan sosial dan budaya Kuala Bangka.

Perubahan ekonomi dan demografi yang terjadi di Kuala Bangka sebagai akibat dari masuknya Torganda telah membawa dampak yang kompleks dan beragam. Di satu sisi, perkebunan kelapa sawit membuka peluang kerja baru dan meningkatkan pendapatan sebagian masyarakat. Namun, di sisi lain, perubahan ini juga menimbulkan masalah lingkungan, seperti deforestasi dan hilangnya lahan pertanian tradisional. Selain itu, persaingan sumber daya dan perbedaan budaya kadang-kadang memicu konflik sosial di antara berbagai kelompok etnis. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah dan masyarakat Kuala Bangka untuk bekerja sama dalam mengelola perubahan ini secara bijaksana. Upaya-upaya untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan, menjaga kelestarian lingkungan, dan memperkuat kerukunan antarumat beragama sangat penting untuk memastikan bahwa Kuala Bangka dapat terus berkembang sebagai desa yang makmur dan harmonis di masa depan. Dengan pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan, Kuala Bangka dapat mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh masyarakatnya⁴¹.

Dulu, fasilitas di desa ini kurang memadai, terutama jalan dan sarana pendidikan. Akibatnya, banyak anak-anak lebih memilih untuk bekerja sebagai petani atau wiraswasta seperti orang tua mereka daripada melanjutkan

⁴¹ Maimunah dan Lindung Ritonga, warga Desa Kuala Bangka, *wawancara langsung*, 20 November 2025, jam 20.00-21.00

sekolah. Desa Kuala Bangka memiliki topografi berupa tanah campuran antara liat dan gambut, terutama di Dusun Kampung Jawa. Iklimnya tropis dan lembab dengan curah hujan tinggi antara bulan September hingga Desember, dan musim kemarau dari Januari hingga Agustus. Suhu udara rata-rata adalah 30 derajat Celsius dengan kelembaban udara antara 40% hingga 100%. Desa ini berada di jalur lalu lintas antara Desa Kuala Bangka dan Kelurahan Kampung Mesjid⁴².

Di Desa Kuala Bangka, masyarakat Batak Mandailing memiliki adat Upah-upah Tondi yang diyakini mengandung doa dan nilai magis untuk mendukung kehidupan. Adat ini bertujuan mengembalikan semangat seseorang yang sakit atau tertimpa musibah melalui nasihat dan kata-kata penyemangat, memberikan rasa terhindar dari keputusasaan. Dalam prosesnya, keluarga, guru, atau ustadz memberikan bimbingan yang relevan dengan konsep bimbingan konseling, yang penting tidak hanya dalam pendidikan tetapi juga dalam masyarakat. Pengetahuan pemberi nasihat sangat diharapkan sebagai hasil pendidikan dan kontribusi antar sesama.

Upah-upah Tondi dilaksanakan saat seseorang mengalami musibah atau kebahagiaan, dengan persiapan seperti ayam, udang, telur, dan pulut ketan. Nilai-nilai yang terkandung meliputi nasihat, spiritual, doa, sosial, dan kearifan lokal, yang terkait dengan nilai-nilai dalam bimbingan konseling Islam. Adat ini dilaksanakan karena nilai sosial antar masyarakat dan merupakan ritual pemberian bantuan atau nasihat. Bimbingan dalam adat ini

⁴² *Op. Cit*, Mar'ie Muhammad Tanjung

bersifat jangka pendek, berbeda dengan bimbingan konseling yang diberikan ahli dan bisa berjangka panjang. Perbedaan lainnya adalah bimbingan dalam Upah-upah Tondi diberikan oleh keluarga atau masyarakat, sedangkan dalam konseling diberikan oleh seorang ahli⁴³.

Kemudian, perkawinan dianggap sakral, menyatukan dua insan dalam ikatan pernikahan yang sah secara agama, hukum, adat, dan sosial. Tari Inai, sebagai bagian dari budaya Melayu, memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat Kuala Bangka dan dilaksanakan pada malam atau siang hari, tergantung kondisi ekonomi keluarga yang menikah. Di Desa Kuala Bangka, Tari Inai Melayu memiliki ciri khas mempertahankan aturan adat dalam penciptaannya. Dahulu didominasi oleh laki-laki, tarian ini sering ditampilkan dalam pernikahan untuk mengukuhkan nilai-nilai Tari Inai, di mana senandung syairnya berisi doa untuk kedua mempelai.

Malam berinai atau menarikan inai adalah tradisi di mana inai yang ditarikan kemudian dipasangkan kepada pengantin sebagai bagian dari warisan budaya Melayu. Tari Inai perlu dijaga agar tidak hilang ditelan zaman karena merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pernikahan. Makna Tari Inai dalam prosesi malam berinai adalah sebagai malam pemberian doa restu, malam kumpul keluarga besar, malam pengenalan pengantin laki-laki kepada keluarga besar pengantin perempuan, dan sebagai simbol kerelaan keluarga melepas masa lajang putra-putrinya. Tari Inai tetap

⁴³ Laina Sari dan Muaz Tanjung, "Keterkaitan Nilai-Nilai Adat Upah-Upah Tondi Dengan Bimbingan Konseling Islam Pada Etnis Batak Mandailing", *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, Vol. 6, No. 2, 2023

hidup di tengah masyarakat Kuala Bangka dan ditarikan secara bergantian oleh keluarga mempelai wanita hingga selesai⁴⁴.

Selanjutnya, adat pendidikan tari anak usia dini penting untuk mengembangkan berbagai keterampilan di masa keemasan mereka. Pendidik berperan sebagai fasilitator kreatif, namun observasi di TK Nurhasanah Kuala Bangka menunjukkan bahwa metode yang digunakan masih berpusat pada guru, di mana anak-anak hanya meniru gerakan tanpa proses timbal balik. Hal ini menghambat kreativitas anak karena mereka kurang berani mengungkapkan ide kreatif dan kurang percaya diri saat menari. Jika terus berlanjut, anak-anak akan kesulitan berpikir dan bertindak kreatif, serta menciptakan produk kreatif melalui tari yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Untuk mengatasi masalah ini, guru dan peneliti sepakat untuk meningkatkan proses pembelajaran tari dengan menerapkan strategi belajar sambil bermain. Metode ini memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berpikir dan bertindak secara imajinatif, yang terkait dengan pertumbuhan kreativitas mereka. Melalui permainan, anak-anak memperoleh kepuasan, mengekspresikan diri secara emosional dan intelektual, meningkatkan penalaran, mengembangkan motorik kasar dan halus, serta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan mereka. Dengan

⁴⁴ Muhtadiah Hasibuan, “Nilai-Nilai Bimbingan Islam Dalam Tradisi Pernikahan Di Desa Kuala Bangka Kec. Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara”, *Repository Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2022

demikian, kapasitas fantasi, kreativitas, dan imajinasi anak dapat terbina dengan baik⁴⁵.

C. Realitas Keagamaan

Desa Kuala Bangka, yang terletak di Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhan Batu Utara, merupakan sebuah komunitas yang kaya akan keberagaman. Di desa ini, berbagai suku, agama, dan ras hidup berdampingan, menciptakan mozaik sosial yang unik. Meskipun demikian, mayoritas penduduk Desa Kuala Bangka memeluk agama Islam, yang menjadi salah satu ciri khas utama dari identitas desa ini.

Seiring berjalannya waktu, Desa Kuala Bangka mengalami perkembangan yang signifikan dalam bidang pendidikan keagamaan. Hal ini tercermin dari keberadaan berbagai lembaga pendidikan berbasis Islam yang tumbuh subur di desa ini. Sekolah-sekolah seperti MIS Islamiyah Kuala Bangka, MTs Al-Washliyah, dan SMAN 2 Kualuh Hilir menjadi pusat pembelajaran dan pengembangan nilai-nilai keagamaan bagi generasi muda Desa Kuala Bangka.

Komposisi penduduk Desa Kuala Bangka didominasi oleh dua suku utama, yaitu Suku Batak dan Suku Jawa. Kehadiran kedua suku ini memberikan warna tersendiri dalam kehidupan sosial dan budaya desa. Perpaduan antara tradisi Batak dan Jawa menciptakan harmoni yang memperkaya khazanah budaya Desa Kuala Bangka.

⁴⁵ Aida Ningsih, "Peningkatan Kreativitas Anak Dalam Pembelajaran Seni Tari Melalui Strategi Learning By Playing Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Nur Chasanah Kuala Bangka", *Repository Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2022

Dalam konteks keberagaman yang ada, menjaga kerukunan dan perdamaian antar penduduk menjadi sebuah keniscayaan. Perbedaan latar belakang agama dan budaya tidak boleh menjadi penghalang untuk hidup berdampingan secara harmonis. Justru, keberagaman ini harus dijadikan sebagai kekuatan untuk membangun Desa Kuala Bangka yang lebih baik.

Untuk mewujudkan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati, diperlukan pandangan dan solusi yang dapat mencegah terjadinya intoleransi dan kekerasan. Semua elemen masyarakat, mulai dari tokoh agama, tokoh adat, hingga pemerintah desa, harus bersinergi untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi terciptanya kerukunan dan perdamaian di Desa Kuala Bangka⁴⁶.

D. Deskripsi Ringkas Organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah

Al-Washliyah, organisasi Islam yang lahir di Medan pada tahun 1930, berawal dari inisiatif masyarakat Tapanuli Selatan dengan tujuan menunaikan tuntutan agama Islam secara menyeluruh. Organisasi ini memiliki identitas yang kuat dan aktif dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan. Aset Al-Washliyah tersebar di berbagai provinsi di Indonesia, mencakup lembaga pendidikan, panti asuhan, dan lembaga keuangan syariah.

Tradisi kitab kuning menjadi ciri khas penting dalam pendidikan Al-Washliyah, yang dianggap sebagai upaya mempertahankan eksistensi

⁴⁶ Rahmad Diki Zulkarnain dan Syawaluddin, "Perencanaan Dakwah Da'i Dalam Mencegah Kemerosotan Akhlak Anak Di Era Digitalisasi", *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 3, 2023

organisasi. Selain itu, Al-Washliyah juga berupaya menyebarkan Islam melalui zending Islam dan membentuk Lembaga Kajian Strategis untuk memberikan kontribusi lebih besar bagi kemaslahatan umat dan negara. Perlu diketahui juga bahwa Zending Islam merupakan sebuah badan persatuan dakwah, didirikan pada tahun 1933 dan dipimpin oleh Hj. Guru Kitab Sibarani, seorang mualaf yang juga tokoh ulama al-Jam'iyatul Washliyah. Sebagai Ketua Al-Jam'iyatul Washliyah cabang Porsea, Sibarani aktif berdakwah di Tanah Batak Toba meskipun menghadapi tantangan dari tokoh adat dan pemerintah Belanda. Lembaga ini diharapkan dapat menghasilkan riset dan kajian ilmiah yang bermanfaat bagi kemajuan bangsa⁴⁷.

Al-Washliyah telah banyak terlibat dalam mengatasi berbagai persoalan bangsa, mulai dari zaman penjajahan hingga era digital. Keterlibatan ini didorong oleh panggilan moral dan kesadaran akan keterbatasan negara dalam memecahkan masalah. Dengan adanya Lembaga Kajian Strategis, Al-Washliyah diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya untuk berkontribusi lebih besar pada kemaslahatan umat dan negara Indonesia⁴⁸.

Kisah berdirinya Al-Washliyah di Kuala Bangka tidak bisa dilepaskan dari keberadaan sebuah lembaga pendidikan bernama Sekolah Thamrin. Sekolah ini bukan sekadar tempat belajar biasa, melainkan sebuah inisiatif yang lahir dari semangat dan visi para tokoh Al-Washliyah di Kuala

⁴⁷ Sopian Ilyas dan Roslan Mohamed, Syekh Muhammad Arsyad Thalib Lubis: Kajian Terhadap Dakwahnya Di Medan Sumatera Utara Indonesia, *Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 2, 2014

⁴⁸ *Op. Cit*, Dr. Zaini Dahlan, dkk

Bangka. Jauh sebelum Al-Washliyah secara resmi berdiri di Kuala Bangka, para tokoh ini telah merasakan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk memajukan masyarakat dan menyebarkan nilai-nilai Islam yang mereka yakini. Semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap pendidikan inilah yang kemudian menjadi pendorong utama bagi berdirinya Al-Washliyah di Kuala Bangka. Sekolah Thamrin menjadi bukti nyata bahwa pendidikan adalah kunci kemajuan, dan bahwa inisiatif dari bawah dapat membawa perubahan besar bagi masyarakat.

Singkatnya, Sekolah Thamrin yang didirikan oleh tokoh-tokoh Al-Washliyah di Dusun Pangkal Pasar merupakan cikal bakal berdirinya Al-Washliyah di Kuala Bangka. Sekolah ini menjadi wadah bagi pendidikan dan kegiatan sosial keagamaan, serta menjadi tempat berkumpul dan berdiskusi bagi para tokoh Al-Washliyah. Semangat dan inisiatif yang tumbuh di Sekolah Thamrin inilah yang kemudian memicu berdirinya Al-Washliyah secara resmi di Kuala Bangka⁴⁹.

Dalam upaya menyebarkan ajaran Islam, Al-Jam'iyatul Washliyah membentuk sebuah badan khusus yang bertugas untuk melakukan penyiaran Islam. Badan ini fokus pada daerah-daerah pedalaman yang mayoritas penduduknya bukan beragama Islam. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat yang belum mengenalnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Al-Jam'iyatul Washliyah mengadopsi strategi yang disebut *zending Islam*. Strategi ini digunakan untuk

⁴⁹ Masrum Nasution, sekretaris Muslimat Al-Washliyah Kuala Bangka dan dari umur 15 tahun sudah ikut dalam organisasi Al-Washliyah Kuala Bangka, *wawancara langsung*, 4 November 2025, jam 15.00

menandingi pengaruh zending Kristen yang sudah lama beroperasi di wilayah Batak Toba. Keberhasilan Al-Jam'iyatul Washliyah dalam melakukan islamisasi di Tanah Batak, terutama di daerah Porsea, membuat organisasi ini dipercaya oleh Majelis Islam A'la Indonesia untuk menjadi pelaksana resmi zending Islam di seluruh Indonesia⁵⁰.



⁵⁰ Rahmadinda Siregar, "Peran Al-Jam'iyatul Washliyah Dalam Islamisasi Masyarakat Batak Toba Di Kecamatan Porsea, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara (Tahun 1934-1942)", *Repository Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2019